

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), terdapat 215,63 juta individu di Indonesia yang menggunakan internet selama periode 2022-2023. Terjadi peningkatan sebesar 2,67% dibandingkan dengan periode yang sebelumnya, di mana jumlah pengguna internet adalah 210,03 juta orang. Media sosial dapat dijangkau oleh berbagai kelompok masyarakat, termasuk remaja, yang merupakan kelompok pengguna terbesar dengan persentase sebanyak 75,50%.¹

Dalam bermedia sosial komunikasilah yang menjadi tujuan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari saat libur semester, termasuk dalam konteks lingkungan santri. Santri adalah para pelajar yang tinggal di pondok pesantren, tempat yang memiliki lingkungan yang unik dan khas. Selain itu, komunikasi pada santri juga dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma-norma yang ada di pesantren.

Komunikasi yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai pesantren merupakan bagian penting dari proses pendidikan dan pembentukan karakter santri.² Oleh karena itu, ketika berada di pondok pesantren, santri tidak

¹ Suci Rahmadani and Rahayu Hardianti Utami, 'Studi Komparatif Fear of Missing Out (FoMO) Pada Dewasa Awal Ditinjau Dari Karakteristik Pengguna Sosial Media Instagram', *Jurnal Riset Psikologi*, 6.4 (2023), vol. 2, hal. 17–21.

² Nora Ushrina, 'Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Gaya Komunikasi Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Ar-Risalah', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2021.

diperbolehkan menggunakan *handphone* terutama mengakses internet.³ Hal tersebut yang dapat memicu perilaku *Fear of Missing Out* pada santri, karena terbatasnya mereka mengakses informasi melalui media sosial. Maka ketika para santri saat libur semester tiba, mereka dapat mengakses internet sepuasnya tanpa mengenal lelah.

Disini santrilah yang akan menjadi informan peneliti, dan mereka merupakan santri yang remaja. Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja juga dikenal sebagai pencarian jati diri atau jati diri. Dimana individu mengalami pencarian identitas untuk mengetahui dan menjelaskan siapa dirinya dan apa dampaknya bagi masyarakat. Masa untuk menunjukkan keberadaan setiap individu guna memperoleh pengakuan sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat diperhitungkan.

Individu yang mengakses media sosial selama dua jam atau lebih berisiko tinggi mengalami kecemasan karena membandingkan diri dengan objek yang mereka anggap ideal, seperti teman atau bahkan selebriti. Individu memiliki dorongan untuk membandingkan dirinya dengan orang lain.⁴ Dorongan ini meningkatkan perilaku perbandingan di antara pengguna media sosial dan menunjukkan keinginan untuk terus terhubung satu sama lain di dunia maya. Hal ini menyebabkan munculnya ketakutan berbasis digital yang

³ Emma Azizah and Baharuddin Fahyuni, 'Hubungan Antara *Fear of Missing Out (Fomo)* Dengan kecanduan Media Sosial Instagram Pada Remaja', *Jurnal Pendidikan*, 2021, hal. 1–9.

⁴ Rizki Setiawan Akbar and others, 'Ketakutan Akan Kehilangan Momen (*FoMo*) Pada Remaja Kota Samarinda', *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, vol. 7 (2019), hal. 38.

disebabkan ketidaktahuan terhadap aktivitas orang lain atau informasi terkini, yang dikenal sebagai *Fear of Missing Out* (FoMO).

Santri juga menggunakan media sosial dan platform komunikasi elektronik untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Tak heran jika sekarang banyak santri yang ketakutan akan ketinggalan informasi dan tak sedikit yang ingin selalu mengikuti yang sedang viral.

Secara konseptual, FoMO bisa dijelaskan sebagai ketakutan seseorang atau sekelompok orang terhadap kehilangan momen berharga saat mereka tidak dapat ikut serta di dalamnya. Perilaku ini sering ditandai oleh dorongan untuk menjaga koneksi dengan orang lain.⁵ FoMO dapat mengarahkan seseorang untuk terlalu terfokus pada dunia luar, yang pada akhirnya dapat menyebabkan hilangnya identitas mereka sendiri. Lebih parah lagi, hal ini dapat membuat mereka lebih peduli terhadap urusan orang lain daripada kehidupan pribadi mereka sendiri.⁶

FoMO (*Fear of Missing Out*) merujuk pada kecemasan atau rasa takut bahwa seseorang akan melewatkan suatu pengalaman atau informasi yang menarik atau penting.⁷ Fenomena ini dapat terjadi pada berbagai kelompok masyarakat, termasuk santri di pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan

⁵ Devi Jatmika and Vella Fitriasia Agustina, '*Mindfulness Sebagai Mediator Fear of Missing Out Dan Problematic Internet Use Pada Penduduk Asli Digital*', Universitas Tamajagakarsa; Jl. TB Simatupang, 4.2 (2020), hal. 136-140.

⁶ Lienaya Agustine and Chantika Manu, *Fear Of Missing Out Pada Pengguna Media Sosial Instagram (Studi Kasus Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Nusa Cendana) Program Studi Ilmu Komunikasi*, 2021, hal 1-9.

⁷ Tamri, R. Erwandi, dan J. Slamet, *Implikasi Fear of Missing Out Terhadap Perilaku Phubbing (Studi Kasus anak Remaja) Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*. 2020, hal. 3-9

lingkungan di mana santri tinggal dan belajar secara kolektif, sehingga komunikasi menjadi aspek penting dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Dalam konteks pondok pesantren, santri biasanya memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi dan informasi luar. Mereka tidak memiliki akses penuh ke media sosial atau berita terkini. Hal ini dapat menciptakan perasaan FoMO di antara santri, di mana mereka merasa khawatir atau takut bahwa mereka akan melewatkan informasi penting atau pengalaman menarik yang terjadi di luar pondok pesantren.⁹

FoMO pada santri dapat terjadi karena beberapa faktor. Pertama, santri merasa tertinggal dalam hal perkembangan teknologi dan informasi terkini. Ketika teman-teman mereka di luar pondok pesantren berbagi pengalaman atau informasi melalui media sosial, santri merasa terisolasi atau tidak terhubung dengan perkembangan tersebut.

Kedua, adanya perbedaan antara kehidupan di pondok pesantren dan kehidupan di luar pondok pesantren juga dapat memicu FoMO. Santri merasa tertarik dengan kegiatan atau acara yang terjadi di luar pondok pesantren, seperti konser, pertemuan teman, atau peristiwa lainnya. Dalam kondisi ini, mereka merasa cemas atau takut akan melewatkan pengalaman tersebut.

FoMO pada santri juga dapat memiliki dampak negatif. Santri yang terobsesi dengan FoMO mengalami gangguan konsentrasi dalam belajar dan ibadah, karena mereka terlalu fokus pada apa yang terjadi di luar pondok

⁸ Riskal Fitri and Syarifuddin Ondeng, 'Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter', *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, vol. 2.1 (2022), hal. 42–54.

⁹ Gusmita Sari, 'Dampak Media Sosial Tik Tok Terhadap Akhlak Santri Nurul Yaqin Lapince Kabupaten Soppeng', vol. 3, 2022, hal. 33.

pesantren. Selain itu, perasaan cemas atau takut yang terus menerus dapat memengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis santri.

Pada saat liburan, para santri sering menggunakan media sosial karena kebutuhan akan komunikasi pribadi dan hiburan saat liburan sekolah. Mereka cenderung memanfaatkan kesempatan liburan dirumah untuk bermain sosial media. Hal ini dapat menjadikan santri merasa berlebihan akan kebutuhan bermedia sosial. Perilaku santri tersebut juga membuat dirinya menghabiskan waktunya hanya di depan *handphone*. Fenomena Fear of Missing Out bermedia sosial dapat muncul kapan saja dan kepada siapapun dan tidak memandang usia. Bahkan yang paling gampang masuk pada fenomena ini adalah orang yang awam dan usianya yang belum beranjak dewasa dikarenakan sifatnya menghibur. Kebanyakan dari mereka lebih FoMO pada fashion yang sedang viral di kalangan remaja. Inilah gambaran besar perilaku FoMO pada santri pondok pesantren Al-Mas'udy Mojokerto.

Jika dikaitkan dengan ajaran islam, *Fear of Missing Out* adalah sesuatu kegiatan yang merugikan. Dalam hal ini Allah SWT menegaskan dan menjelaskan dalam firman-Nya di Q.S Al-Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan saling menasihati supaya mantaati kebenaran dan menasihati supaya menetapi kesabaran.”¹⁰

¹⁰ Al-Qur'an Surah Al-Ashr ayat 1-3

Seperti yang telah Allah tegaskan dengan firman-Nya diatas, bahwa betapa pentingnya memelihara waktu. Dan juga jangan sampai waktu yang diberikan menjadi sia-sia dan menjauhkan kita dari ridho Allah SWT. Dalam surah Al-Ashr ini secara tegas Allah SWT. Menjelaskan bahwa betapa ruginya seseorang jika tidak menjaga atau memelihara waktunya untuk berbuat kebaikan.

Di pondok pesantren Al-Mas'udy Mojokerto sering di jumpai fenomena kecemasan akan ketinggalan informasi. Hal ini disebabkan seorang santri mempunyai keterbatasan waktu untuk bersosialisasi dengan masyarakat luar maka keinginan untuk melakukan hal yang baru terjadi disekitarnya meningkat.¹¹ Gejala ini disebut FoMO yang merujuk pada kecemasan atau ketakutan bahwa diri akan melewatkan suatu kegiatan, pengalaman, atau informasi yang penting atau menyenangkan yang sedang terjadi di tempat lain.¹²

Namun, terdapat perbedaan terhadap santri baru yang masih Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan santri lama yang sudah Madrasah Aliyah (MA). Santri baru yang usianya baru saja menginjak remaja, belum sepenuhnya memahami atau tertarik pada konsep tren fashion. Mereka lebih fokus pada kegiatan bermain, belajar, atau mengeksplorasi lingkungan baru mereka di pesantren. Dan faktor lainnya yaitu kurangnya pengaruh dari lingkungan luar, seperti santri baru belum terlalu terpengaruh oleh tekanan sosial atau media terkait

¹¹ Febriana M. V., 'Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Kecemasan Sosial Di Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi UMS', Pendidikan Dan Pembelajaran, vol. 11 (2022),hal. 79–82.

¹² W Komariah, K., Tayo, Y., & Utamidewi, 'Pengaruh Penggunaan Jejaring Sosial Terhadap Perilaku Fear of Missing Out (Fomo) Pada Remaja', Ilmu Pengetahuan Sosial, 9.9 (2022), 34–35.

dengan *trend fashion*. Mereka lebih dipengaruhi oleh lingkungan langsung mereka, seperti keluarga dan teman-teman sebaya di pesantren.

Santri baru memiliki prioritas dan kepentingan yang lain seperti bermain, belajar, atau mengeksplorasi minat baru, yang membuat mereka kurang tertarik pada *trend fashion*. Kemudian adanya keterbatasan pemahaman mereka tentang tren fashion terbatas pada usia mereka yang baru remaja dan mereka belum sepenuhnya menyadari atau memperhatikan konsep tersebut.

Berbeda dengan santri lama atau yang sudah Madrasah Aliyah (MA), mereka telah mengembangkan identitas mereka selama waktu mereka di pesantren dan sekarang tertarik pada cara mereka berekspresi melalui mode dan gaya pakaian. Tak hanya itu, mereka telah terpengaruh oleh teman-teman sebaya atau lingkungan sosial di pesantren yang memberikan perhatian pada tren fashion. Kemudian tren fashion juga bisa menjadi bagian penting dari dinamika sosial diantara santri lama, dimana mengikuti tren dapat memberikan rasa keanggotaan dalam kelompok atau memperkuat hubungan sosial.¹³

Dikarenakan mereka dianggap sebagai remaja yang akan beranjak dewasa, maka orang tua santri lama memberikan akses penuh ke media sosial pada saat mereka liburan pondok. Hal ini, menyebabkan terpengaruhnya santri lama (MA) oleh konten yang mereka lihat di media sosial, termasuk *influencer* atau selebritas, yang mempromosikan tren fashion tertentu. Tidak hanya itu, pengalaman di luar pesantren, seperti pergi interaksi dengan masyarakat umum di luar pesantren, hal itu juga memengaruhi minat mereka terhadap tren fashion.

¹³ Lira Aisafitri and Kiayati Yusrifah, 'Sindrom Fear of Missing Out Sebagai Gaya Hidup Milenial Di Kota Depok', Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi, vol. 2.4 (2020), hal. 16.

Dan sebagai bagian dari proses pertumbuhan dan eksplorasi diri, santri lama akan tertarik untuk mencoba berbagai jenis gaya dan tren fashion sebagai cara untuk menjadi lebih percaya diri dan untuk mengekspresikan diri mereka.

Pada santri, gejala FoMO dapat muncul dalam berbagai situasi, seperti ketika libur semester tiba mereka melihat teman-teman mereka berpartisipasi dalam aktivitas yang menarik atau ketika mereka merasa tertinggal dalam perkembangan teknologi.¹⁴ Salah satu gejala utama FoMO pada santri adalah rasa cemas dan gelisah ketika mereka tidak bisa mengikuti kegiatan atau acara tertentu.

Gejala FoMO lain yang dirasakan oleh santri adalah mereka merasa seperti kehilangan kesempatan untuk bersosialisasi dengan teman-teman mereka atau mendapatkan pengalaman baru yang menarik. Selain itu, santri dengan gejala FoMO cenderung selalu terhubung dengan media sosial dan teknologi. Mereka sering memeriksa ponsel untuk memastikan mereka tidak melewatkan informasi atau kegiatan yang sedang terjadi di lingkungan mereka.¹⁵

Dari beberapa pengamatan yang dilakukan oleh penulis di pondok pesantren Al-Mas'udy Mojokerto terdapat 600 lebih santri dan sebagian besar sudah mempunyai akun media sosial dan sering mengaksesnya, hal inilah yang dapat memicu perilaku *Fear of Missing Out* santri pada fashion santri remaja.

Kemudahan yang ditawarkan oleh media sosial secara tidak langsung

¹⁴ Azizah Fahzuni, 'Hubungan Antara *Fear of Missing Out* (Fomo) Dengan Kecanduan Media Sosial Instagram Pada Remaja', vol. 2, 2022, hal. 37

¹⁵ Mei Sandrin Hura, Novendawati Wahyu Sitasari, and Yuli Asmi Rozali, 'Pengaruh *Fear of Missing Out* Terhadap Perilaku Phubbing Pada Remaja', *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 19.2 (2021), hal. 34-45.

mendorong individu untuk sangat tertarik padanya. Jika keinginan untuk mendapatkan informasi *trend fashion* dari media sosial tidak terpenuhi, ini bisa menyebabkan perasaan ketidaknyamanan, kecemasan, atau gelisah. Ketakutan tertinggal dalam hal informasi *trend fashion* di media sosial merupakan salah satu gejala dari *Fear of Missing Out* (FoMO).

B. Fokus Penelitian

Mengarah pada konteks penelitian, yang dijadikan fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku komunikasi intrapersonal *Fear of Missing Out* (FoMO) pada santri Al-Mas'udy Mojokerto mempengaruhi kebutuhan hidup mereka?
2. Bagaimana dampak perilaku komunikasi *Fear of Missing Out* (FoMO) pada santri Al-Mas'udy Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Fokus penelitian diatas dijadikan acuan oleh penulis untuk merumuskan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perilaku komunikasi *Fear of Missing Out* (FoMO) pada santri Pondok Pesantren Al-Mas'udy Mojokerto mempengaruhi kebutuhan hidup mereka.
2. Untuk mengetahui dampak perilaku komunikasi *Fear of Missing Out* (FoMO) pada santri Al-Mas'udy.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat yang luas. Dapat bermanfaat bagi khalayak umum dan juga bagi penulis sendiri. Dan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi dan wawasan mengenai perilaku komunikasi *Fear of Missing Out* pada santri. Dan hal ini masih perlu dikaji lebih dalam untuk menambah wawasan suatu bidang keilmuan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi penulis dalam kegiatan praktik. Penulis juga berharap penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan secara langsung di lapangan mengenai perilaku komunikasi *Fear of Missing Out* pada santri. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan pegangan peneliti lain yang berkeinginan dalam bidang ini.

E. Definisi Konsep

Dalam penelitian ini tujuan dari definisi konsep adalah untuk memberikan gambaran dan penjelasan mengenai istilah-istilah penting yang memiliki keterhubungan dengan penelitian. Maka dalam perihal ini sangatlah penting melakukan pendiskusian agar topik penelitian tidak luas dan pada akhirnya mengarah mengarah pada diskusi yang tidak fokus. Peneliti

merumuskan beberapa istilah penting yang berhubungan dengan penelitian, yaitu:¹⁶

1. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Ini mencakup sensasi, persepsi, dan dialog internal yang terjadi ketika seseorang berbicara dengan dirinya sendiri, baik secara sadar maupun tidak sadar.¹⁷ Ketika dikaitkan dengan fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO), komunikasi intrapersonal memainkan peran penting dalam bagaimana seseorang memproses dan merespons perasaan takut akan ketinggalan atau kehilangan pengalaman berharga yang dirasakan orang lain.

Dalam era digital dan media sosial saat ini, FoMO menjadi lebih umum terjadi. Seseorang merasa tertekan atau khawatir bahwa mereka akan ketinggalan acara, peristiwa, atau pengalaman menarik yang sedang terjadi di lingkungan mereka. Hal ini dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.¹⁸

FoMO juga dapat memengaruhi cara seseorang menggunakan media sosial. Mereka merasa perlu untuk selalu terhubung dan memeriksa media sosial mereka agar tidak ketinggalan informasi terbaru atau peristiwa yang sedang tren. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam hidup

¹⁶ Mei Sandrin Hura, Novendawati Wahyu Sitasari, and Yuli Asmi Rozali, 'Pengaruh Fear of Missing Out Terhadap Perilaku Phubbing Pada Remaja', *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 19.2 (2021), hal. 34-37.

¹⁷ Nazira Zahra, 'Komunikasi Intrapersonal Terhadap Mahasiswa Akhir Dalam Menyelesaikan Skripsi', 2017 (2022), hal. 24–25.

¹⁸ Mei Sandrin Hura, Novendawati Wahyu Sitasari, and Yuli Asmi Rozali, 'Pengaruh Fear of Missing Out Terhadap Perilaku Phubbing Pada Remaja', *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, (2021), 34–35.

mereka, dengan fokus yang berlebihan pada media sosial dan kurangnya perhatian pada komunikasi intrapersonal yang lebih berarti.¹⁹

2. *Fear of Missing Out Trend Fashion*

FoMO (*Fear of Missing Out*) dapat dijelaskan sebagai perasaan individu terhadap situasi di mana mereka merasa tertinggal. Menurut Zhang, Jimenez, dan Cicala (2020), FoMO merupakan respons emosional individu ketika mereka melewatkan pengalaman yang dianggap dapat meningkatkan aspek sosial dalam kehidupan mereka. FoMO adalah bentuk kecemasan atau perasaan di mana individu merasa tertinggal ketika mereka tidak berpartisipasi dalam interaksi sosial.²⁰

FoMO adalah kecemasan atau ketakutan seseorang untuk melewatkan suatu pengalaman, peristiwa, atau kesempatan yang dianggap penting atau menarik. Konsep ini telah menjadi topik yang menarik perhatian banyak peneliti dan ahli di berbagai bidang.²¹ Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang FoMO trend fashion pada santri.

FOMO (*Fear of Missing Out*) dalam konteks tren fashion adalah fenomena psikologis di mana individu merasa takut atau cemas untuk tidak mengikuti atau tidak memiliki barang-barang atau gaya busana yang sedang populer dalam suatu waktu tertentu. Terutama dipicu oleh paparan yang terus-menerus terhadap media sosial dan industri fashion yang dinamis,

¹⁹ Ditya Tri Amelia, Peran Fear of Missing Out Terhadap Kecanduan Media Sosial Instagram Pada Remaja Di Kota Palembang, 2019, hal. 15-20.

²⁰ W Komariah, K., Tayo, Y., & Utamidewi, 'Pengaruh Penggunaan Jejaring Sosial Terhadap Perilaku Fear of Missing Out (Fomo) Pada Remaja', Ilmu Pengetahuan Sosial, 9.9 (2022), hal. 34-35.

²¹ Fransisca Iriani R Dewi and Meylisa Permata Sari, 'Motivation for Instagram Use, Passive Instagram Use and Fear of Missing Out (FoMO)', *Jurnal Komunikasi*, 14.1 (2022), 251.

FoMO *trend fashion* mencerminkan keinginan seseorang untuk tetap relevan dan diterima di dalam lingkungan sosial mereka.

FoMO (*Fear of Missing Out*) mempengaruhi tren fashion di kalangan santri melalui berbagai cara, terutama dengan peran media sosial. Platform seperti *Instagram* dan *TikTok* memungkinkan santri untuk mengikuti tren busana Islami yang diperkenalkan oleh *influencer* dan merek fashion. Melalui media sosial, santri dapat melihat gaya busana teman-teman atau tokoh panutan mereka, yang mendorong keinginan untuk tidak ketinggalan dan tampil *stylish* sesuai dengan tren terkini.²²

Menurut para ahli, FoMO dapat berdampak negatif pada kesejahteraan individu. Kekhawatiran yang terus-menerus tentang melewatkan sesuatu dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan bahkan depresi. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa FoMO dapat mempengaruhi pola tidur, meningkatkan penggunaan media sosial secara berlebihan, dan mengurangi produktivitas.²³

3. Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu institusi pendidikan tradisional yang berfokus pada pengajaran agama Islam. Salah satu ciri utama pondok pesantren adalah interaksi dekat antara guru dan santri. Santri tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga nilai-nilai etika, disiplin, dan keterampilan kehidupan sehari-hari. Mereka juga diajarkan untuk hidup sederhana dan mandiri.

²² Amelia.

²³ Febriana M. V., 'Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Kecemasan Sosial Di Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi UMS', Pendidikan Dan Pembelajaran, 11 (2022), hal. 3-4.

Secara terminologi, menurut KH. Imam Zarkasih, pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, yang memiliki kyai sebagai tokoh utama, dengan masjid sebagai pusat kegiatan utama, dan pengajaran agama Islam yang dipandu oleh kyai dan diikuti oleh santri sebagai kegiatan utama.

Pesantren saat ini adalah institusi pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Pesantren merupakan lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia dan memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan nasional. Secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal dan belajar.²⁴

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang komunikasi *Fear of Missing Out*. Beberapa penelitian sebelumnya memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian-penelitian terdahulu dapat dijadikan pedoman atau pegangan bagi peneliti dalam menuntaskan penelitian ini.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang relevan, ada beberapa karya yang memiliki tema yang sama dengan tema penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁴ Riskal Fitri and Syarifuddin Ondeng, 'Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter', *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022), hal. 42–54.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Nama Penulis	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi “ <i>Fear of Missing Out</i> Sebagai Bentuk Adiksi Media Sosial Remaja” Siti Nuriyah Fatkhul Jannah (2021) ²⁵	Penelitian memakai metode kualitatif serta memakai teknik wawancara, observasi dan dokumentasi guna mendapatkan data-data yang diperlukan,	Meneliti tentang <i>Fear of Missing Out</i> dalam kecenderungan mereka untuk selalu mengupdate dirinya di media sosial.	Perbedaan dari peneliti ini adalah subjek yang dijadikan penelitian adalah remaja.
2.	Jurnal “Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Perilaku <i>Fear Of Missing Out</i> (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2018-2020 Universitas Pattimura)” Tabita Laurenchia Lahia, Selvianus Salakay, dan Antasari Bandjar ²⁶	Penelitian ini mempergunakan teori interaksi simbolik, dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi, teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.	Fenoma yang diambil sama yaitu tentang <i>fear of missing out</i> . Metode yang digunakan juga metode kualitatif.	Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Ilmu Komunikasi. Sedangkan penulis akan menggunakan santri sebagai subjeknya.
3.	Jurnal “ <i>Sindrom Fear of Missing Out</i> Sebagai Gaya Hidup Generasi Milenial di Kota Depok” Lira Aisafitri dan Kiayati Yusriyah ²⁷	Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Fenoma yang diambil sama yaitu tentang <i>fear of missing out</i> . Metode yang digunakan juga metode kualitatif.	Perbedaan terletak pada permasalahan yang di angkat adalah gaya hidup pada generasi milenial.
4.	Jurnal “Hambatan Interaksi Sosial Mahasiswa Terindikasi <i>Fear of Missing Out</i> (FoMO) (Studi Kasus: Mahasiswa FIS UNP)” Sulastrri Sulastrri dan Ike Sylvia ²⁸	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus intrinsik	Fenoma yang diambil sama yaitu tentang <i>fear of missing out</i> . Metode yang digunakan juga metode kualitatif.	Subjek yang dipilih adalah mahasiswa . dan juga penelitian ini membahas tentang hambatan interaksi sosial pada mahasiswa.

²⁵ Siti Nuriyah Jannah, *Fear of Missing Out Sebagai Bentuk Adiksi Media Sosial Remaja*, 2021, hal. 1-97.

²⁶ Tabita Laurenchia Lahia, Selvianus Salakay, and Antasari Bandjar, ‘Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Perilaku *Fear of Missing Out* (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2018-2020 Universitas Pattimura)’, *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1.2 (2022), hal. 2-13.

²⁷ Aisafitri and Yusrifah.

²⁸ Sulastrri Sulastrri and Ike Sylvia, ‘Hambatan Interaksi Sosial Mahasiswa Terindikasi *Fear of Missing Out* (FoMO) (Studi Kasus: Mahasiswa FIS UNP)’, *Jurnal Perspektif*, 5.3 (2022), hal. 24–26.